



Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Pendidikan yang Memerdekakan

Awaluddin Tjalla^{*1}, Iva Sarifah², Siska Merrydian³, Yofran Hengki Ndoluanak⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: awaluddin.tjalla@unj.ac.id, ivasarifah@unj.ac.id, siska.merrydian@mhs.unj.ac.id,
yofran.hengki.ndoluanak@mhs.unj.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-01 Keywords: <i>Freedom to Learn; Liberating Education; Madrasah.</i>	This research aims to reveal the independent learning curriculum in madrasah as a form of liberating education. This writing uses a qualitative approach to collect data and data sources that are relevant for this research. Freeing madrasah students is the focus of this research. According to the findings of this research, liberating education is an educational process that includes elements of students' freedom to regulate themselves, grow and develop in accordance with their nature, both physically and mentally. Students receive an education that liberates them spiritually. Education is an effort to foster and guide "all aspects" of a student's humanity. Students want to become independent humans because they want to interpret their existence as civilized (independent) humans, not dependent on other people. Education and teaching are a means of fostering and guiding students' thinking patterns, both theoretical and practical, in order to form knowledgeable and ethical individuals, so that an independent curriculum is born that creates a Pancasila student profile, namely faith, devotion to god almighty, and morals. noble, globally diverse, cooperative, independent, critical reasoning and creative.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-01 Kata kunci: <i>Kebebasan Belajar; Pendidikan Pembebasan; Madrasah.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kurikulum pembelajaran mandiri di madrasah sebagai salah satu bentuk pendidikan yang memerdekakan. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan sumber data yang relevan dengan penelitian ini. Pembebasan siswa madrasah menjadi fokus penelitian ini. Menurut hasil penelitian ini, pendidikan yang memerdekakan adalah suatu proses pendidikan yang memuat unsur kebebasan peserta didik untuk mengatur dirinya, tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik jasmani maupun rohani. Siswa menerima pendidikan yang membebaskan mereka secara spiritual. Pendidikan merupakan upaya membina dan membimbing "segala aspek" kemanusiaan peserta didik. Siswa ingin menjadi manusia yang mandiri karena ingin memaknai keberadaannya sebagai manusia yang beradab (mandiri), tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan dan pengajaran merupakan sarana untuk membina dan membimbing pola berpikir peserta didik, baik teoritis maupun praktis, guna membentuk individu yang berilmu dan beretika, sehingga lahirlah kurikulum mandiri yang menciptakan profil peserta didik Pancasila yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan moral. mulia, beragam secara global, kooperatif, mandiri, penalaran kritis dan kreatif.

I. PENDAHULUAN

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan dan ahli teori pendidikan asal Brazil. Ia mempunyai konsep pendidikan yang memerdekakan, dimana ia yakin bahwa konsep pendidikan yang memerdekakan tersebut sesuai dengan kondisi sosial yang ada pada saat itu, dimana konsep pendidikan yang diterapkan pada saat itu dianggap mendukung praktik penindasan, sehingga terciptalah konsep Paulo dimana pemikiran pendidikannya sendiri yang mempunyai aspek maksudnya adalah kebebasan berpendapat disertai kesadaran dan hati nurani dalam pendidikan untuk membentuk manusia

seutuhnya. Menurut Paulo Freire, gagasannya tentang pendidikan lahir dari kondisi penindasan yang terjadi di Brazil saat itu. Dalam kondisi seperti itu, muncullah kebudayaan yang disebut Freire sebagai "kebudayaan bisu". Hal ini dilakukan oleh para pemimpin yang berusaha menipu rakyat dan menjadikan mereka sebagai alat penindasan. Freire yang melihat kondisi seperti itu akhirnya memutuskan untuk mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan yang tujuannya adalah untuk dapat memerdekakan masyarakat dan bukan untuk menindasnya (Madhakomala et al., 2022).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab yang terbentuk dalam proses pendidikan merupakan aspek-aspek penuntun kehidupan seseorang, termasuk pola pikir dan tindakan yang terorganisir, sehingga membentuk pola hidup yang manusiawi. Berkembangnya pola pikir dan tindakan (akhlak) yang baik akan tercermin pada sikap seseorang dalam menjalani kehidupan. Antara suasana hati dan tindakan seseorang selalu ada jembatan antara benih-benih filsafat pendidikan. Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang menitikberatkan pada perubahan global/dalam dan luar berdasarkan fitrah masing-masing individu. Kebebasan yang dibicarakan dalam pendidikan mencakup tiga hal, yaitu kemandirian, tidak bergantung pada orang lain, dan kemampuan mengatur diri sendiri. Pendidikan yang membebaskan menumbuhkan emosi, hati, tubuh dan juga niat secara seimbang. Keseimbangan ini menciptakan masyarakat yang penuh kearifan (Hamzah et al., 2022). Kebebasan tersebut menimbulkan kebebasan bagi manusia untuk berkreasi karena tidak lagi bergantung pada orang lain sehingga bebas menciptakan ide-ide ilmiah yang membuat ilmu pengetahuan itu sendiri berkembang.

Nadiem Makarim pada bulan Desember 2019 menetapkan Kurikulum Mandiri sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013. Dimulai dengan empat kebijakan pembelajaran mandiri, antara lain: (1) pada tahun 2020 penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan tes atau penilaian yang diselenggarakan oleh sekolah dengan Asesmen kompetensi siswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif yang memberikan perhatian kepada guru dan sekolah. kebebasan menilai hasil belajar siswanya, (2) pada tahun 2021 Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi dan numerasi, serta karakter sebagai upaya mendorong guru dan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik penilaian internasional yang baik seperti PISA dan TIMSS, (3) penyederhanaan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Hal ini bertujuan agar guru mempunyai waktu lebih banyak dalam mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran selain efektivitas dan efisiensi. Dan keempat, kebijakan penerimaan baru lebih

fleksibel untuk mengakomodasi disparitas regional dalam hal akses dan kualitas (Jannah & Naimi, 2023). Dalam implementasinya, empat kebijakan merdeka belajar tersebut adalah kebebasan belajar, kebebasan lembaga, kebebasan guru, dan kebebasan siswa.

Konsep merdeka belajar kini telah menjadi kebijakan resmi. Semua pihak berkolaborasi untuk mengidentifikasi model implementasi. Sumber daya manusia di Indonesia diharapkan semakin meningkat dan inovatif. Untuk menciptakan konsep belajar mandiri, semua pihak harus mempunyai persepsi dan pola pikir yang sama. Aspek penting lainnya dari kebijakan ini adalah bagaimana memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi satuan pendidikan untuk berinovasi guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik (Hamzah et al., 2022). Institusi didorong untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, tentu hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan.

Program merdeka belajar mempunyai keistimewaan yang memberikan harapan bagi kelangsungan pembelajaran siswa. Program merdeka belajar bukan menggantikan program yang sudah ada, namun merupakan penyempurnaan dari sistem yang sudah ada (Achmad et al., 2022). Kebijakan kurikulum mandiri dilaksanakan secara bertahap melalui program sekolah mengemudi Permenristekdikti No. 371/M/2021 tentang program sekolah mengemudi. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa program sekolah mengemudi merupakan program yang dirancang untuk mendorong transformasi satuan pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, yang kemudian mempengaruhi sekolah lain untuk memberikan peningkatan mutu serupa (Apriatni et al., 2023).

Konsep kurikulum merdeka mempunyai persamaan dengan konsep pendidikan kebebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire, hal ini terlihat dari kesamaan tujuan yaitu humanisasi yang dilakukan untuk memberikan kebebasan berpendapat dan berpikir dalam proses pembelajaran dimana pada saat ini pendidikan harus mampu membawa manusia pada kebebasan lahir dan batin. Artikel ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan juga memahami implementasi pembelajaran kurikulum mandiri di madrasah dalam konteks pendidikan yang memerdekakan. Oleh karena itu, perlu menggali sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya untuk kemudian ditelaah

kembali agar artikel ini dapat terwujud untuk menambah pengetahuan yang lebih luas.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis literatur yaitu menelaah berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal nasional dan internasional serta buku-buku yang sesuai dengan tema dan judul yang dibahas. Metode analisis literatur memungkinkan penulis membaca dan mencari sumber bahan bacaan yang sesuai dengan tema yang dibicarakan atau relevan. Dalam hal ini metode analisis literatur merupakan langkah yang tepat dan efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Merdeka dan Belajar

Dunia sudah memasuki abad 21, abad atau masa yang identik dengan pemanfaatan teknologi informasi, apalagi saat ini hampir seluruh aktivitas manusia di bumi dilakukan secara online, mulai dari bekerja, belajar, makan, dan lain sebagainya. Hal ini berdampak pada perubahan di semua sektor, termasuk pendidikan. Dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, pendidikan harus mampu bersifat dinamis atau adaptif untuk menyeimbangkan dan juga mengikuti perkembangan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat memberikan arahan kepada peserta didik untuk sukses hidup (Achmad et al., 2022). Maka siswa perlu dibekali pendidikan yang mengarahkannya dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Seiring perkembangannya, kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa seiring berjalannya waktu. Perancangan dan konstruksi suatu kurikulum pendidikan pertama-tama harus memperhatikan kebutuhan, pendapat dan pengalaman hasil belajar serta minat siswa, dengan menjadikan siswa itu sendiri sebagai pusat pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah berkali-kali dikembangkan, sejak tahun 1947 dengan Kurikulum Rencana Pembelajaran 1947 hingga saat ini menjadi program belajar mandiri. Telah terjadi 10 kali perubahan kurikulum di Indonesia yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022 (Cholilah et al., 2023). Tentu saja perubahan tersebut karena pendidikan harus selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan selalu berkembang dari masa ke masa.

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari

dan *curere* yang berarti berpacu. Jadi istilah kurikulum pada awalnya berhubungan dengan kegiatan olahraga pada jaman Romawi kuno di Yunani dengan mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mendapatkan suatu tingkatan atau ijazah (Sudarman, 2019). Beberapa ahli memaparkan pandangannya berdasarkan pengertian kurikulum, berdasarkan pendapat S. Nasution bahwa kurikulum adalah suatu rancangan yang disusun dengan tujuan untuk memudahkan proses dan juga kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab pengawas, sekolah atau lembaga pendidikan. Nasution menyampaikan bahwa fokus program tidak hanya pada rencana saja, namun juga pada proses-proses yang terjadi di dalamnya (Madhakomala et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah keseluruhan program yang dibangun untuk memudahkan pembelajaran, mulai dari perancangan hingga proses evaluasi pembelajaran.

Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas dan juga kegiatan suatu lembaga pendidikan dan pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaga tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan program yang menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan harus didukung oleh beberapa faktor. (1) Tersedianya personel yang kompeten. (2) Fasilitas yang memadai. (3) Fasilitas pendukung. (4) Tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pengawas, pustakawan, dan laboratorium. (5) Memiliki dana yang cukup. (6) Memiliki manajemen yang baik. (7) Mempertahankan budaya yang mendukung; agama, moralitas, bangsa dan lain-lain. (8) Kepemimpinan visioner yang transparan dan bertanggung jawab (Sudarman, 2019). Tentunya seluruh faktor di atas harus saling melengkapi agar proses implementasi kurikulum dapat berjalan sesuai visi.

Ada beberapa pengertian kurikulum berdasarkan fungsinya. Pertama, program berfungsi sebagai program studi, wadah mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik di lembaga pendidikannya. Kedua, kurikulum dapat berfungsi sebagai konten, yaitu informasi yang ditampilkan dalam buku-buku di kelas, namun data tersebut tidak dilengkapi dengan informasi lain sehingga tidak meng-

arah pada pembelajaran. Ketiga, program merupakan kegiatan yang terencana, artinya kegiatan tersebut direncanakan dan diusahakan untuk memberikan hasil yang terbaik. Keempat, program bertindak sebagai hasil pembelajaran dan sebagai alat untuk dapat mencapai hasil pembelajaran tanpa menjelaskan proses terjadinya hal tersebut. Kelima, program reproduksi budaya merupakan proses implementasi yang berlangsung di kalangan generasi muda di masyarakat. Keenam, program sebagai pengalaman belajar merupakan suatu bentuk hasil yang diperoleh dari seluruh kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan. Ketujuh atau yang terakhir, kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan secara bersama-sama dalam dunia pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan menciptakan produk yang dapat digunakan bersama-sama.

Kurikulum merdeka merupakan program dengan muatan pembelajaran yang lebih beragam dan juga optimal sehingga siswa mempunyai waktu yang cukup untuk dapat mengeksplorasi konsep dan memperkuat keterampilan. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih perangkat pengajaran yang berbeda-beda sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil prestasi siswa Pancasila dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang diidentifikasi oleh pemerintah (Barlian et al., 2023). Guru menciptakan lingkungan belajar yang merdeka dengan menciptakan model pembelajaran yang mendukung siswa untuk terus berkembang, sehingga siswa mampu mengeluarkan seluruh potensinya dalam belajar.

Dapat dipahami bahwa siswa dapat mencapai proses pembelajaran yang baik baik di dalam maupun di luar kelas, dan dengan karakteristik yang dimilikinya, siswa diharapkan mampu berinteraksi dan berintegrasi dengan teman sebayanya secara efektif dan bijaksana. Dengan intensitas yang tinggi dan pembelajaran yang berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial antar sahabat dapat tercipta dengan baik dan dari situlah mereka akan saling menghormati dan juga menghormati satu sama lain walaupun berbeda pandangan. Guru harus lebih kreatif, lebih inovatif dan tidak menjadi satu-satunya sumber proses pembelajaran (teacher centered), menempatkan siswa tidak hanya

sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai subjek pembelajaran dan pada akhirnya bersama-sama kita akan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, menyenangkan dan demokratis. Proses menghargai segala pendapat, sehingga pada akhirnya isi pembelajaran benar-benar terserap (Barlian Cepi et al., 2022). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menyerap ilmu saja, namun juga dituntut untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat sesama siswa.

Dapat dipahami bahwa siswa dapat mencapai proses pembelajaran yang baik baik di dalam maupun di luar kelas, dan dengan karakteristik yang dimilikinya, siswa diharapkan mampu berinteraksi dan berintegrasi dengan teman sebayanya secara efektif dan bijaksana. Dengan intensitas yang tinggi dan pembelajaran yang berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial antar sahabat dapat tercipta dengan baik dan dari situlah mereka akan saling menghormati dan menghormati satu sama lain walaupun berbeda pandangan. Guru harus lebih kreatif, lebih inovatif dan tidak menjadi satu-satunya sumber proses pembelajaran (teacher centered), menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai subjek pembelajaran dan pada akhirnya bersama-sama kita akan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, menyenangkan dan demokratis. Proses menghargai segala pendapat, sehingga pada akhirnya isi pembelajaran benar-benar terserap (Barlian et al., 2023). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menyerap ilmu saja, namun juga dituntut untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat sesama siswa.

Visi program merdeka belajar adalah “mengembangkan peserta didik yang berkualitas, berdaya saing dan berintegritas tinggi melalui pengembangan keterampilan secara menyeluruh dan berkesinambungan”. Visi ini menekankan pentingnya pelatihan yang berkualitas dan siswa mampu bersaing secara global. Selain itu, visi tersebut menekankan pentingnya membangun karakter siswa yang berintegritas tinggi (Jannah & Naimi, 2023). Dalam pembelajaran mandiri juga ditekankan pentingnya pendidikan karakter.

Program mandiri yang didasari oleh konsep kemandirian belajar dalam bidang pendidikan,

memberikan “kemandirian” kepada para praktisi pendidikan khususnya guru dan kepala sekolah dalam mempersiapkan, mengembangkan dan melaksanakan program. Pengajaran didasarkan pada potensi dan kebutuhan siswa dan sekolah. Kebebasan belajar memungkinkan guru menyelenggarakan pembelajaran dengan menekankan mata pelajaran inti dengan memperhatikan karakteristik untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih bermakna, menarik dan mendalam. Kegiatan proyek dilaksanakan secara bertahap dan sesuai dengan kondisi lingkungan, membantu siswa mengembangkan kepribadian dan keterampilan profil siswa Pancasila. Dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, kepala sekolah harus memperhatikan karakteristik siswa, potensi sekolah, dan potensi daerah (Jannah & Naimi, 2023). Setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing sehingga potensi daerah menjadi perhatian dalam kemandirian belajar. Potensi daerah menjadi pendukung kemandirian belajar siswa.

Kebebasan belajar, dimana peserta didik dapat mempunyai kebebasan berpikir, apalagi di era 4.0, peserta didik harus mempunyai hak atas kebebasan berpikir dan bergerak disertai dengan penanaman keterampilan dan nilai-nilai kepribadian yang berkelanjutan untuk mampu mencapai inovasi-inovasi terkini dalam rangka mampu bersaing di era ini. Memaksimalkan potensi peserta didik dan guru yang didukung dengan gotong royong serta memaksimalkan pengembangan sumber daya manusia dengan baik dan tepat sasaran akan menghasilkan insan-insan unggul di masa depan. Peran guru dalam belajar mandiri sangat penting karena berkaitan dengan proses pembelajaran dan juga pengalaman belajar. Hal inilah yang akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kompeten di bidangnya, didukung dengan rancangan kurikulum yang baik dan dipimpin oleh pemimpin administrasi yang baik dan tepat, sehingga akan menghasilkan hasil pembelajaran yang luar biasa (Rahmansyah, 2021)

Dari hasil di atas dapat dijelaskan bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan pendidikan siswa dalam penerapan kurikulum mandiri, yang hasilnya akan tercermin dari banyaknya keberhasilan dan kegagalan siswa.

Oleh karena itu, tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah berada di tangan pemerintah dan lembaga pendidikan.

2. Independent Learning Curriculum for Madrasah

Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan fenomena baru yang dimulai pada awal abad ke-20. Reformasi Islam dan ketidakpuasan terhadap sistem yang ada saat itu juga merupakan reaksi terhadap kebijakan pendidikan kolonial yang menyebabkan munculnya madrasah di Indonesia. Madrasah telah melalui berbagai dinamika sejak kemunculannya dan berkat fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan kondisi sosial politik yang ada, mereka mampu bertahan dan terus eksis hingga saat ini (Maghfuri & Rasmuin, 2019). Madrasah menjadi lembaga yang mampu terus bertahan dalam bidang pendidikan umum dan pendidikan agama hingga saat ini.

Program kemandirian terutama digalakkan oleh pemerintah dan pihak lain melalui pelatihan, seminar, lokakarya dan konferensi. Pemahaman guru terhadap kebijakan pelaksanaan program pelatihan belajar mandiri berada pada tingkat yang baik. Para guru berpendapat bahwa pelaksanaan program merdeka belajar di Madrasah Ibtidaiyah sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik madrasah. Pelaksanaan program belajar mandiri telah dimulai. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai pedoman program belajar mandiri dengan memperhatikan karakteristik siswa guna mengembangkan keterampilannya (Akhmadi, 2022).

Di tingkat madrasah, penerapan kurikulum mandiri diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Mandiri di Madrasah, yang mendorong dan memberikan ruang seluas-luasnya bagi madrasah untuk mengembangkan program kegiatan di Madrasah. tingkat satuan pendidikan, tergantung potensi dan karakteristik madrasah. Madrasah mempunyai kebebasan memilih kurikulum yang akan digunakan berdasarkan kesiapan lembaga dan juga kemampuan melaksanakan kurikulum secara mandiri (Apriatni et al., 2023). Keberadaan KMA tentunya mendukung madrasah dalam menerapkan kurikulum mandiri.

Namun tidak semua madrasah menerapkan kurikulum mandiri karena untuk dapat menerapkan kurikulum mandiri di lembaga-nya, maka madrasah tersebut harus terdaftar terlebih dahulu di Pangkalan Data Ujian Madrasah (PDUM) agar dapat masuk dalam pilot project kurikulum mandiri berdasarkan kurikulum mandiri. keputusan Direktorat Madrasah KSKK Kementerian Agama Republik Indonesia (Tsania & Surawan, 2022). Madrasah yang melaksanakan program merdeka belajar diatur dalam Surat Keputusan (SK) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022 tentang Madrasah yang Melaksanakan Kurikulum Mandiri Tahun Pelajaran 2022/2023. Beberapa madrasah telah mendaftarkan madrasah-nya sebagai madrasah percontohan untuk melaksanakan program merdeka belajar, namun ada juga madrasah yang belum mendaftarkan madrasah-nya (Apriatni et al., 2023) Tentu saja kebijakan ini untuk mendukung pendidikan di Indonesia menuju pendidikan yang bebas dan mandiri.

Suatu negara akan menjadi besar dan sejahtera bila memiliki generasi yang berkualitas. Generasi yang berkualitas akan lahir dari alumni pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan ada apabila terdapat guru yang berkualitas dan profesional (Pawero, 2021). Berbicara tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia berarti meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan jika ingin meningkatkan mutu pendidikan, yang terpenting adalah meningkatkan mutu guru. Tanpa guru, pendidikan hanyalah sekedar slogan dan pencitraan, karena setiap bentuk kebijakan di bidang pendidikan pada akhirnya akan menentukan keberhasilannya: gurulah yang memutuskan (Langke, 2022). Guru merupakan faktor utama pendorong penerapan kurikulum mandiri. Guru yang kreatif dan mau membuka pikiran menerima segala perubahan zaman demi meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan perubahan model pembelajaran abad 21 dan perkembangan global yang sangat dinamis dan penuh ketidakpastian, diperlukan model-model baru dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Madrasah harus selalu berubah dan berbenah terus menerus, berani melakukan inovasi atau terobosan baru, sekaligus memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi seluruh

warga madrasah. Madrasah harus menikmati otonomi dalam mengelola pendidikan dan kemandirian untuk menciptakan, berinovasi, dan menghasilkan layanan yang manusiawi, bersahabat, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI selalu mendorong dan memberikan ruang seluas-luasnya kepada madrasah untuk mengembangkan program kegiatan pada tingkat satuan pendidikan, berdasarkan potensi dan keunikan madrasah (Zarkasi & Fajri, 2022).

Kurikulum diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berilmu, berakarakter, beradab dan berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia (Muslimin, 2023). Madrasah sebagai sekolah dengan pembelajaran umum dan agama diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang terus berkembang untuk membangun generasi manusia yang memajukan bangsa Indonesia dan berakhlak mulia, menjadi lembaga yang senantiasa menunjang pendidikan mengikuti perkembangan zaman dengan menerapkan kurikulum mandiri yang kekinian.

3. Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Sebagai Pendidikan Pembebasan

Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memunculkan kebudayaan pada diri anak dan mendekatkan anak pada budaya agar menjadi manusia yang berke-manusiaan. Kebudayaan dapat dikembangkan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa. Siswa memilih kegiatan tersebut berdasarkan minatnya. Pendidikan mandiri merupakan suatu proses pendidikan yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang ada, berdasarkan pada kebebasan untuk menggali potensi-potensi tersebut, bebas dari berbagai tekanan baik internal maupun eksternal terhadap kepribadian peserta didik. Namun pendidikan yang memerdekakan ini harus dilandasi oleh prinsip-prinsip tertentu. Menurut Ki Hadjar, proses pendidikan sama saja dengan proses pertanian. Hipotesis ini sesuai dengan situasi di Indonesia, dimana mayoritas penduduknya adalah petani. Singkatnya, pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan kondisi masyarakat, berdasarkan perkembangan saat ini dan disesuaikan untuk dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masa depan. Menurut

Ki Hadjar, para pendidik seperti halnya petani, akan merawat benih dengan cara menyiangi lahan sekitar, memberikan air dan pupuk agar tanaman subur dan menghasilkan buah lebih banyak. Sebaliknya, petani tidak bisa mengolah biji mangga menjadi buah anggur. Sifat atau sifat dasar harus diperhatikan dalam pendidikan, dan hal ini di luar kemampuan dan kemauan pendidik (Hamzah et al., 2022). Tentu saja peran guru dalam mendidik siswa madrasah sangat penting, guru bertugas mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan pembebasan adalah proses pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berorganisasi, tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya, baik jasmani maupun rohani. Secara eksternal, siswa memperoleh kemandirian pendidikan melalui pedagogi. Selain itu, siswa menerima pendidikan yang membebaskan jiwa mereka. Pendidikan merupakan upaya membina dan mengarahkan “segala aspek” humanisme peserta didik. Siswa ingin menjadi orang yang mandiri karena ingin melihat kehidupannya sebagai orang yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan yang disebut juga pedagogi adalah suatu metode untuk membina dan membimbing pemikiran siswa, baik logika teoritis maupun logika praktis, guna melatih individu yang mempunyai ilmu dan moralitas yang baik (Hamzah et al., 2022). Maka penting sekali bagi siswa madrasah untuk mendapatkan pendidikan yang merdeka, bebas berinovasi, bebas mengemukakan gagasan, bebas mengembangkan ilmunya, tentunya semua itu dibarengi dengan guru sebagai pendidik.

Pemberian pendidikan yang memerdekakan memerlukan pemahaman karakteristik peserta didik untuk kegiatan pembelajaran dan penentuan metode pengajaran yang sesuai dengan kepribadian peserta didik. Dalam proses memahami kepribadian guru, guru harus melakukan pendekatan kepada siswa dan orang tuanya. Untuk mencapai pendidikan yang memerdekakan, pendidikan juga harus memerdekakan masyarakat. Menurut Ki Hadjar, mendidik anak akan melahirkan manusia yang mandiri pikiran, jiwa dan tenaga. Guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan yang diperlukan dan berguna, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana menemukan dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk kebaikan

bersama (Hamzah et al., 2022). Pendidikan tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan. Madrasah berusaha mencetak lulusan yang cerdas dan berakhlak mulia, sehingga diharapkan ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Program belajar mandiri memberikan porsi besar dalam proses pembelajaran. Ruang kelas siswa lebih memperhatikan pembelajaran siswa melalui penilaian diagnostik dan formatif. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar tentang pendidikan yang bertujuan untuk membimbing segala kekuatan alam terhadap anak agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai rasa aman dan bahagia. Artinya pendidikan diberikan sesuai dengan keinginan dan potensi peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, kebutuhan dan kemampuannya. Program ini memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan menciptakan metode pembelajaran yang bermuara pada pengembangan karakter dan juga budaya Indonesia (Hamzah et al., 2022). Madrasah berupaya memberikan pelatihan bagi guru agar guru mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai pendidik.

Satuan pendidikan, guru dan siswa bebas melaksanakan program pembelajarannya sehingga akan tercipta inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran dan kehidupan. Sehingga pendidikan menjadi solusi yang mampu menyelesaikan permasalahan peserta didik dan masyarakat di lingkungan satuan pendidikan. Dengan memasukkan pembelajaran berbasis proyek ke dalam kurikulum mandiri, memungkinkan guru dan siswa mengidentifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusi bersama. Madrasah perlu memiliki inovasi baru dalam fasilitas pembelajaran, kegiatan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran kolaboratif dengan lingkungan/usaha, guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran (Hamzah et al., 2022). Selain guru, tentunya lembaga madrasah juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum mandiri. Instansi perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung guru dalam proses pembelajaran kurikulum mandiri.

Penerapan gagasan Ki Hadjar yaitu Tri-N dalam pembelajaran adalah inovasi dan kreativitas (Niteni, Nirokke, Nambahi). Niteni

mengacu pada kemampuan mengenali dan menangkap makna (sifat, sifat, tata cara dan kebenaran) secara akurat, yang diartikan oleh Ki Hadjar sebagai proses mencari dan menemukan makna dari suatu objek yang diamati melalui alat indera. Kreativitas adalah daya pikir yang bertugas menemukan kebenaran suatu hal dengan cara mengamati dan membandingkan objek-objek guna memahami perbedaan dan persamaannya. Nirokke dan nambahi artinya "meniru" dan "mengembangkan/menambahkan" Ki Hadjar termasuk dalam kategori "kehendak atau niat", yang selalu timbul bersamaan atau akibat pikiran dan perasaan. Perbedaan keduanya terletak pada level dan proses kreatifnya. Menurut Ki Hadjar hakikat masa kanak-kanak adalah nirokke atau peniruan. Proses lanjutan nirokke meliputi penambahan atau penambahan/perluasan. Ada proses kreatif dan inovatif dalam proses ini untuk menciptakan warna-warna baru pada model tiruannya. Dalam hal ini Ki Hadjar berpesan agar kita beradab, bukan meniru. Mengolah objek yang ditiru dengan cara memperbaiki, menambah, mengurangi, mengubah dan mengolahnya (Hamzah et al., 2022). Siswa madrasah diharapkan tidak hanya sekedar meniru, namun juga menambah, dalam hal ini menciptakan inovasi-inovasi baru dalam bidang ilmu pengetahuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara terletak pada segala upaya yang dilakukan secara terpadu yang bertujuan untuk pembebasan jasmani dan rohani setiap manusia. Dalam pendidikan, mengajar dipahami sebagai upaya untuk membebaskan peserta didik dari sikap jahil, iri hati, dengki dan egois. Siswa diharapkan menjadi individu yang dewasa dan bijaksana. Pendidikan karakter perlu ditekankan di dalam kelas. Jika seseorang mempunyai kepribadian yang cerdas, maka ia akan mampu berpikir, merasakan dan selalu menggunakan ukuran, skala, dan landasan yang tetap dalam berbicara dan bertindak. Siswa diberi ruang yang luas untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi kreatifnya. Guru berperan sebagai pemandu dalam proses pengungkapan potensi siswa agar dapat diarahkan ke arah yang positif dan tidak merusak. Dimana pendidikan dilaksanakan sesuai semboyan Ki Hajar Dewantara, ing ngarso sung tuladha, ing

madya mangunkarsa, tut wuri handayani. Artinya guru harus memberi contoh, memberi motivasi dan menyemangati siswa di tengah, sekaligus mendukung dan mendukungnya dari belakang (Hamzah et al., 2022).

Pada hakikatnya program belajar mandiri ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan belajarnya dimana proses belajarnya bersifat mandiri dan fleksibel sehingga tercipta budaya belajar yang kreatif dan non konformis, sehingga program belajar mandiri tersebut sesuai dengan keinginan siswa. kebutuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Paulo tentang pendidikan yang membebaskan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan kebebasan, baik kebebasan berpikir, dan terutama kebebasan berekspresi dan berpendapat. Siswa mempunyai kebebasan dalam melakukan kegiatan belajar, berefleksi dan mengemukakan pendapat. Namun meskipun siswa bebas mengutarakan pendapatnya, namun tetap diwajibkan untuk mematuhi aturan yang ada, seperti penggunaan pilihan kata yang tidak menimbulkan konflik menurut SARA (Madhakomala et al., 2022). Program belajar mandiri bagi siswa madrasah selalu dibekali dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Begitu pula mengenai pendidikan pembebasan, menurut Paulo kebebasan berekspresi kemudian dipahami sebagai alat untuk membebaskan diri dari penindasan sehingga memerlukan proses pembebasan atau humanisasi, oleh karena itu kegiatan pembelajaran di madrasah harus selalu mengedepankan etika.

Sebagaimana yang disampaikan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan yang mengusulkan program merdeka belajar ini, pembelajaran yang sebelumnya hanya dilakukan di dalam kelas akan mengalami perubahan. Kegiatan pembelajaran akan dapat dilaksanakan di luar kelas, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru saja melainkan siswa dapat lebih banyak berdiskusi dengan guru mengenai gagasan-gagasan yang dapat melatih siswa berpikir kritis. Pemikiran dan kegiatan tersebut juga dapat membentuk peserta didik yang mandiri, beradab, berakhlak mulia dan berdaya saing, serta peserta didik tidak hanya mengandalkan sistem pemeringkatan kelas saja. Program

belajar mandiri yang dipadukan dengan konsep pendidikan emansipatoris yang dikemukakan Paulo dapat menjadi alternatif solusi untuk mencapai tujuan dari konsep pendidikan emansipatoris Paulo. Konsep pendidikan pembebasan saat ini digagas Paulo sebagai salah satu cara untuk menghilangkan "budaya diam" yang memaksa siswa untuk diam agar siswa leluasa mengutarakan pendapatnya (Madhakomala et al., 2022). Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran di madrasah yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat mengemukakan pendapat/pandangannya dalam mengembangkan pengetahuan agama dan umum.

Penindasan berujung pada kebebasan, seperti yang juga dikatakan Paulo dalam bukunya, yang bisa dicapai melalui pendidikan, karena pendidikan akan menyadarkan masyarakat akan penindasan yang dialaminya. Hal ini terjadi karena melalui pendidikan seseorang dapat dilatih untuk berpikir kritis terhadap suatu permasalahan tertentu dan hal ini juga dipertegas dengan program belajar mandiri bahwa guru dan siswa harus mampu berpikir kritis, mempunyai sikap inovatif dan mampu berkomunikasi, dan kolaborasi adalah faktor terpenting dalam mencapai proses yang optimal (Madhakomala et al., 2022). Kurikulum mandiri yang diterapkan di madrasah mampu menciptakan kebebasan bagi lembaga madrasah dan orang tua dalam rangka menciptakan kebebasan dalam pendidikan. Diharapkan dengan pendidikan yang baik dan akhlak yang baik, kita mampu melahirkan generasi yang mampu memajukan bangsa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Salah satu tokoh pendidikan ternama, Paulo, merupakan tokoh pendidikan asal Brazil dan ahli teori pendidikan yang berpengaruh di dunia. Salah satu konsep pendidikan yang dikemukakannya adalah pendidikan pembebasan. Konsep pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo mempunyai tafsir bahwa pendidikan yang ada seharusnya mampu membuat siswa madrasah merasakan kebebasan, baik kebebasan berpikir, terutama kebebasan berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Konsep pendidikan ini hadir sebagai kritik terhadap budaya yang ada saat itu, yaitu budaya diam. Berdasarkan pendidikan yang memerdekakan

yang diuraikannya, program ini mempunyai kemiripan dengan program belajar mandiri, yaitu memberikan kebebasan kepada siswa madrasah dalam beraktivitas dan memotivasi belajarnya. Program belajar mandiri memberikan kebebasan kepada siswa madrasah dalam kegiatan belajarnya, siswa madrasah bebas mengemukakan pendapat dan juga berdiskusi baik dengan sesama siswa madrasah maupun dengan gurunya. Kegiatan ini mirip dengan kegiatan Paulo Freire dalam pendidikan pembebasan, siswa madrasah bebas mengemukakan pandangannya. Maka lahirlah kurikulum mandiri yang mengawali profil siswa Pancasila, yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.

B. Saran

Untuk kemajuan bidang ilmu pendidikan, sangat penting untuk terus mengembangkan konsep pendidikan pembebasan yang diilhami oleh tokoh pendidikan terkemuka seperti Paulo Freire. Konsep ini menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir, berbicara, dan mengemukakan pendapat mereka dalam proses pembelajaran. Dalam upaya ini, guru-guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengadopsi pendekatan belajar mandiri dan menerapkan konsep pendidikan pembebasan dalam praktik pengajaran mereka. Penelitian lebih lanjut tentang dampak dan efektivitas konsep-konsep ini perlu dilakukan untuk memahami bagaimana mereka dapat memengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa. Selain itu, pendidikan nilai-nilai Pancasila harus ditekankan dalam kurikulum sebagai bagian dari usaha membentuk siswa yang beriman, taqwa, dan berakhlak mulia. Kolaborasi antar lembaga pendidikan dan diseminasi hasil penelitian yang relevan juga dapat membantu menyebarkan konsep-konsep ini ke berbagai wilayah dan tingkatan pendidikan. Dengan demikian, kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

- Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5685–5699.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435–446.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>
- Barlian, C. U., Solekah, S., & Rahayu, P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–816.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.2708>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
<https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226.
<https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>
- Jannah, S. N., & Naimi, N. (2023). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH*. 2.
- Langke, R. (2022). Implementasi Merdeka Belajar di Madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 125–135.
<https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.156>
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172.
<https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Maghfuri, A., & Rasmuin, R. (2019). Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah). *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.794>
- Pawero, A. M. D. (2021). *Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan*. 1.
- Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13905>
- Sudarman. (2019). *BUKU AJAR PENGEMBANGAN KURIKULUM Kajian Teori dan Praktik*.
- Zarkasi, T., & Fajri, M. (2022). *MADRASAH DALAM PLATFOM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. 2.